
Model Pendidikan Islam dalam Membangun Toleransi Antar Umat Beragama di Yordania: Tinjauan Terhadap Kebijakan Negara dan Peran Institusi Keagamaan

Kandiri^{1*}, Hosaini², Rif'ah³, Muzammil⁴

^{1,3}Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo, Indonesia

^{2,4}Universitas Bondowoso, Indonesia

*Email: kandiri93@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the model of Islamic education in building interfaith tolerance in Jordan, with a focus on state policy and the role of religious institutions. Jordan is known as a country that has succeeded in displaying the face of moderate Islam and becoming an example of the practice of religious tolerance in the Middle East region. The approach used in this study is Systematic Literature Review (SLR) on 21 relevant scientific articles, both national and international, published in the last ten years. Data were collected through the stages of identification, selection, analysis, and synthesis of literature. The results of the study indicate that the Islamic education model in Jordan is built on the principle of moderate(moderate), interfaith dialogue, and integration of tolerance values in the religious education curriculum. The Jordanian government actively formulates national policies that support religious moderation, such as through the national curriculum, training of religious teachers, and capacity building programs for Islamic educational institutions. On the other hand, religious institutions such as the Ministry of Awqaf and the Islamic University of Jordan play an important role in disseminating the values of tolerance and curbing extremism through lectures, sermons, and scientific publications. The discussion underlines the importance of synergy between the state and religious institutions in internalizing the values of tolerance from primary education to higher education. The conclusion of this study confirms that the model of Islamic education in Jordan can be used as a reference in building a peaceful and inclusive multicultural society through a systemic policy approach and an active religious role.

Keywords: *Islamic Education, Jordan, State Policy, Religious Institutions, Religious Tolerance.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji model pendidikan Islam dalam membangun toleransi antar umat beragama di Yordania, dengan fokus pada kebijakan negara dan peran institusi keagamaan. Yordania dikenal sebagai negara yang berhasil menampilkan wajah Islam moderat dan menjadi contoh praktik toleransi beragama di kawasan Timur Tengah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Systematic Literature Review (SLR) terhadap 21 artikel ilmiah yang relevan, baik nasional maupun internasional, yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir. Data dikumpulkan melalui tahapan identifikasi, seleksi, analisis, dan sintesis literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pendidikan Islam di Yordania dibangun atas dasar prinsip wasathiyah (moderat), dialog antar agama, serta integrasi nilai-nilai toleransi dalam kurikulum pendidikan agama. Pemerintah Yordania secara aktif merumuskan kebijakan nasional yang mendukung moderasi beragama, seperti melalui kurikulum nasional, pelatihan guru agama, dan program penguatan kapasitas institusi pendidikan Islam. Di sisi lain, institusi keagamaan seperti Kementerian Awqaf dan Universitas Islam Yordania memainkan peran penting dalam menyebarkan nilai-nilai toleransi dan membendung paham ekstremisme melalui ceramah, khutbah, dan publikasi ilmiah. Pembahasan menggarisbawahi pentingnya sinergi antara negara dan lembaga keagamaan dalam menginternalisasi nilai-nilai toleransi sejak pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Kesimpulan dari studi ini menegaskan bahwa model pendidikan Islam di Yordania dapat dijadikan rujukan dalam membangun masyarakat multikultural yang damai dan inklusif melalui pendekatan kebijakan yang sistemik dan peran keagamaan yang aktif.

Kata Kunci: Kebijakan Negara, Lembaga Keagamaan, Pendidikan Islam, Toleransi Beragama.

PENDAHULUAN

Yordania, sebagai salah satu negara di kawasan Timur Tengah yang menganut bentuk monarki konstitusional, telah menarik perhatian dunia dalam hal keberhasilannya menjaga stabilitas sosial dan kerukunan antar umat beragama (Rahman 2021). Meskipun mayoritas penduduknya adalah Muslim Sunni, negara ini menunjukkan komitmen kuat terhadap nilai-nilai toleransi, pluralisme, dan koeksistensi damai. Keberhasilan ini tidak hanya terlihat dari minimnya konflik sektarian, tetapi juga dari adanya kerja sama lintas agama yang aktif, seperti antara umat Islam dan Kristen, yang menjadi kelompok minoritas cukup signifikan di negara tersebut. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memainkan peran sentral dalam membangun dan memelihara budaya toleransi. Pendidikan bukan hanya berfungsi sebagai wahana mentransmisikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama, melainkan juga sebagai alat strategis untuk membentuk karakter, membangun kesadaran keberagamaan yang inklusif, serta memperkuat kohesi sosial antar kelompok yang berbeda keyakinan.

Model pendidikan Islam di Yordania telah berkembang seiring dengan kebutuhan zaman, di mana tantangan global seperti radikalisme, intoleransi, dan ekstremisme agama menuntut adanya respons sistemik yang terencana dan berbasis nilai (Ali 2018). Pemerintah Yordania, melalui kebijakan-kebijakan strategis dan lembaga pendidikan formal maupun nonformal, telah merumuskan suatu pendekatan yang menekankan pada prinsip-prinsip *wasathiyah* (moderat), *ta'ayyush* (koeksistensi damai), serta *hiwar ad-din* (dialog antaragama). Model ini bukan semata-mata hadir sebagai reaksi terhadap ancaman ideologi ekstrem, melainkan merupakan refleksi dari tradisi panjang Islam Yordania yang bersumber dari pemahaman mazhab Sunni yang terbuka, rasional, dan menghargai perbedaan. Dalam konteks regional yang penuh ketegangan, Yordania justru tampil sebagai pionir dalam mempromosikan moderasi Islam, yang secara strategis diintegrasikan dalam sistem pendidikan nasional dan difasilitasi oleh peran aktif institusi keagamaan.

Pendidikan Islam di Yordania tidak berjalan dalam ruang hampa, melainkan berada dalam pengaruh dan arahan kebijakan negara yang secara sadar membentuk kurikulum pendidikan agama agar sejalan dengan semangat pluralisme dan toleransi. Sejak awal dekade 2000-an, pemerintah Yordania telah meluncurkan berbagai inisiatif pendidikan dan reformasi kurikulum, termasuk revisi pelajaran agama di sekolah negeri dan swasta. Tujuannya adalah agar pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan aspek ritual dan teologis, tetapi juga membangun kesadaran sosial dan sikap terbuka terhadap perbedaan agama dan budaya. Materi pelajaran agama Islam di Yordania mencakup tema-tema seperti toleransi, perdamaian, hak asasi manusia, serta kewajiban untuk menghormati penganut agama lain (Foundation 2023). Pendekatan ini didukung oleh pelatihan guru agama, penyusunan buku teks yang relevan, serta penguatan kapasitas lembaga pendidikan dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi.

Selain peran negara dalam menetapkan arah kebijakan pendidikan, institusi keagamaan juga memainkan peran krusial dalam memperkuat nilai-nilai toleransi (M Hozain 2019). Kementerian Awqaf, Urusan Islam, dan Tempat Suci Yordania (*Ministry of Awqaf and Islamic Affairs*) secara aktif memproduksi khotbah, materi dakwah, dan pelatihan bagi para imam serta dai agar menyampaikan pesan-pesan damai dan toleran dalam ceramah-ceramah keagamaan. Bahkan dalam khutbah Jumat, banyak masjid di Yordania menyuarakan pentingnya toleransi antar agama sebagai bagian dari ajaran Islam. Selain itu, Universitas Islam seperti Universitas Yordania dan Universitas Al-Balqa juga terlibat dalam riset dan pengajaran yang mempromosikan Islam *wasathiyah*, serta menjalin kerja sama akademik dengan institusi lintas agama untuk memperluas wawasan mahasiswa dan calon ulama masa depan.

Model pendidikan Islam yang diadopsi Yordania juga mencerminkan pemahaman Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*). Prinsip ini menjadi landasan teologis dalam memaknai keragaman agama sebagai kehendak Tuhan yang harus dihargai dan dikelola secara damai (Education Jordan 2020). Dalam kurikulum pendidikan Islam, diajarkan bahwa Islam mengakui eksistensi agama lain dan mendorong dialog sebagai sarana memahami perbedaan, bukan sebagai ajang konfrontasi atau pembenaran diri semata. Pendekatan ini membentuk karakter pelajar yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga menghargai umat lain dengan penuh penghormatan dan empati. Nilai-nilai ini diperkuat dalam kehidupan sekolah, kampus, dan masyarakat melalui program pertukaran pelajar, seminar lintas agama, dan proyek kemanusiaan bersama antara kelompok Muslim dan non-Muslim.

Dalam konteks globalisasi dan meningkatnya ketegangan antar umat beragama di berbagai belahan dunia, model Yordania menjadi contoh penting tentang bagaimana negara dengan mayoritas Muslim dapat membangun sistem pendidikan Islam yang mendukung nilai-nilai toleransi dan perdamaian (Awqaf and Jordan 2022). Keberhasilan Yordania tidak lepas dari peran Raja Abdullah II yang sejak awal pemerintahannya menekankan pentingnya Islam moderat dan toleransi beragama. Melalui inisiatif seperti Amman Message (2004) dan Common Word Initiative (2007), Yordania telah memainkan peran global dalam membentuk wacana keagamaan yang damai dan konstruktif. Pesan-pesan tersebut tidak hanya berdampak secara internasional, tetapi juga secara internal membentuk landasan kebijakan pendidikan dan keagamaan nasional. Pendidikan Islam pun diarahkan untuk menjadi agen pembentuk masyarakat yang inklusif dan terbuka, bukan eksklusif dan menutup diri.

Namun demikian, implementasi model ini tidak lepas dari tantangan. Meskipun secara formal negara telah menyusun kebijakan yang pro toleransi, dalam praktiknya masih terdapat hambatan kultural, politis, dan sosial yang perlu diatasi. Beberapa kelompok konservatif masih memandang curiga upaya dialog antar agama dan mempromosikan eksklusif paham keagamaan tertentu (Jabari 2023). Di sisi lain, arus globalisasi dan media sosial turut mempercepat penyebaran paham ekstrem, khususnya di kalangan anak muda yang kurang memiliki literasi keagamaan yang kuat. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang berbasis toleransi tidak cukup hanya berada di ruang kelas, melainkan harus diperkuat melalui budaya sekolah, keluarga, dan masyarakat. Penguatan peran guru agama, pelibatan tokoh masyarakat, serta kemitraan antara negara dan lembaga swadaya menjadi kunci untuk menjadikan toleransi sebagai nilai hidup yang membumi dan bukan sekadar slogan.

Penelitian ini penting dilakukan karena hingga kini masih minim kajian yang secara sistematis menganalisis bagaimana pendidikan Islam di Yordania diformulasikan dan diimplementasikan dalam rangka membangun toleransi beragama (Awqaf and Jordan 2022). Dengan menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* terhadap 21 artikel ilmiah, penelitian ini tidak hanya berupaya mengidentifikasi elemen-elemen model pendidikan Islam di Yordania, tetapi juga mengevaluasi efektivitas kebijakan dan peran institusi keagamaan dalam membentuk masyarakat yang harmonis. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritik dan praktis bagi pengembangan pendidikan Islam di negara-negara Muslim lainnya, termasuk di Indonesia, yang memiliki tantangan serupa dalam mengelola keberagaman agama dan budaya.

Lebih jauh, studi ini juga membuka ruang untuk memahami bahwa pendidikan Islam yang berbasis nilai-nilai toleransi bukanlah konsep baru dalam Islam, melainkan merupakan bagian integral dari ajaran Islam sejak masa Nabi Muhammad SAW. Melalui pendekatan yang bijaksana dan komprehensif, pendidikan Islam dapat menjadi benteng utama dalam menghadapi ekstremisme dan intoleransi yang sering muncul dari pemahaman agama yang sempit dan eksklusif (Education Jordan 2020). Oleh karena itu, model pendidikan Islam di Yordania yang didasarkan pada integrasi antara kebijakan negara dan peran aktif lembaga keagamaan dapat dijadikan sebagai inspirasi dalam merancang sistem pendidikan Islam yang tidak hanya fokus pada aspek ibadah dan akidah, tetapi juga pada pembentukan karakter toleran dan cinta damai.

Dengan kata lain, pendidikan Islam yang menanamkan nilai-nilai toleransi beragama harus mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Artinya, siswa tidak hanya diajarkan konsep-konsep toleransi secara teori, tetapi juga dibiasakan untuk menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi, dialog, dan kerja sama lintas agama. Di sinilah pentingnya desain kurikulum yang holistik dan kontekstual, yang mempertimbangkan realitas sosiokultural masyarakat Yordania serta kebutuhan global untuk menciptakan peradaban yang damai dan inklusif (Ali 2018). Peran lembaga keagamaan dan tokoh agama menjadi sangat strategis dalam menjembatani nilai-nilai agama dan realitas sosial, agar toleransi tidak hanya menjadi wacana elite, tetapi menjadi bagian dari kesadaran kolektif umat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji model pendidikan Islam dalam membangun toleransi antar umat beragama di Yordania, dengan fokus pada kebijakan negara dan peran institusi keagamaan.

Sebagai kesimpulan dari bagian pendahuluan ini, dapat ditegaskan bahwa Yordania merupakan contoh nyata bagaimana pendidikan Islam dapat dirancang dan diimplementasikan untuk mendukung pembangunan masyarakat yang toleran dan damai. Melalui kebijakan negara yang visioner, dukungan institusi keagamaan yang aktif, serta model pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dan pluralisme, Yordania telah menunjukkan bahwa Islam dan toleransi bukanlah dua entitas yang bertentangan, melainkan saling melengkapi. Kajian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih dalam dan luas tentang pentingnya membangun sistem pendidikan Islam yang kontekstual, adaptif, dan berorientasi pada kemanusiaan universal, serta dapat diaplikasikan di berbagai negara dengan komposisi masyarakat multikultural dan multi agama

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Systematic Literature Review* (SLR), yaitu suatu pendekatan ilmiah yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasikan seluruh temuan yang relevan dengan pertanyaan penelitian tertentu, topik, atau fenomena yang menjadi perhatian. SLR dalam konteks ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam terkait model pendidikan Islam yang diterapkan di Yordania dalam membangun toleransi antar umat beragama, dengan fokus pada kebijakan negara dan peran institusi keagamaan. Pendekatan ini sangat sesuai karena mampu mengintegrasikan berbagai perspektif dan temuan dari studi sebelumnya yang telah dipublikasikan secara ilmiah dalam bentuk jurnal bereputasi.

Proses pelaksanaan SLR ini terdiri dari tiga tahap utama, yaitu: (1) identifikasi artikel, (2) penyaringan dan seleksi artikel, serta (3) analisis dan sintesis isi artikel. Pada tahap identifikasi, peneliti melakukan penelusuran artikel melalui beberapa basis data ilmiah terkemuka seperti Scopus, Web of Science, Google Scholar, dan ScienceDirect. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian antara lain: “*Islamic education in Jordan*,” “*tolerance and religion in Jordan*,” “*religious policy in Jordan*,” “*interfaith education*,” “*Islamic religious institutions*,” dan “*moderate Islam in education*”. Pencarian difokuskan pada artikel yang diterbitkan dalam rentang waktu 2013 hingga 2023, dalam bahasa Inggris dan Arab, guna memperoleh informasi yang terkini dan relevan dengan konteks keilmuan modern.

Dari hasil pencarian awal, diperoleh sebanyak 96 artikel ilmiah yang memenuhi syarat pencarian awal berdasarkan judul dan abstrak. Selanjutnya dilakukan tahap penyaringan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi: (a) artikel membahas pendidikan Islam di Yordania, (b) artikel menyinggung isu toleransi atau *pluralism* agama, (c) artikel mengkaji kebijakan negara atau peran institusi keagamaan. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi: (a) artikel yang bersifat opini atau esai tanpa dasar ilmiah, (b) artikel yang tidak fokus pada konteks Yordania, dan (c) artikel yang duplikasi atau tidak dapat diakses teks lengkapnya. Setelah melalui tahap penyaringan secara cermat, sebanyak 21 artikel dipilih untuk dianalisis lebih lanjut.

Pada tahap analisis dan sintesis, seluruh artikel yang terpilih dianalisis menggunakan pendekatan tematik (*thematic analysis*). Proses ini dilakukan melalui pembacaan mendalam terhadap isi artikel untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan model pendidikan Islam, pendekatan toleransi antar agama, kebijakan negara, serta peran institusi keagamaan di Yordania. Setiap artikel dikodekan berdasarkan tema-tema tersebut, lalu hasilnya disintesis untuk menemukan pola umum, perbedaan, serta kontribusi teoritis dan praktis dari masing-masing temuan. Analisis juga mencakup perbandingan antara strategi pendidikan formal (di sekolah dan universitas) dan pendidikan nonformal (melalui khotbah, lembaga dakwah, dan komunitas agama), serta bagaimana kebijakan negara menopang kedua jalur tersebut.

Secara umum, dari hasil sintesis terhadap 21 artikel tersebut, ditemukan bahwa model pendidikan Islam di Yordania bersifat integratif dan kolaboratif, dengan adanya sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan institusi keagamaan. Pemerintah berperan melalui penyusunan kurikulum nasional yang menekankan nilai-nilai toleransi, pelatihan guru agama, dan revisi buku pelajaran. Institusi keagamaan seperti Kementerian Awqaf dan Universitas Islam memainkan peran dalam mendesiminasikan pesan Islam moderat dan toleran melalui khutbah, seminar, serta program pendidikan keagamaan. Kolaborasi ini terbukti efektif dalam membentuk generasi muda Muslim yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga inklusif secara sosial.



Gambar 1. Diagram Alur Proses SLR

Dengan pendekatan sistematis seperti ini, penelitian dapat menyajikan bukti yang kuat, akurat, dan berbasis literatur ilmiah dalam memahami bagaimana Yordania mengembangkan model pendidikan Islam yang inklusif dan toleran. Temuan dari SLR ini juga dapat dijadikan dasar bagi negara-negara lain, terutama yang berpenduduk mayoritas Muslim seperti Indonesia, untuk merancang kebijakan dan sistem pendidikan yang mendorong harmoni antar agama, serta mencegah radikalisme sejak dini melalui pendekatan pendidikan yang transformatif dan progresif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian sistematik terhadap 21 artikel ilmiah menunjukkan bahwa Yordania merupakan salah satu negara di dunia Arab yang konsisten membangun model pendidikan Islam yang menekankan nilai-nilai toleransi dan koeksistensi damai antar umat beragama. Hal ini tidak terlepas dari komitmen pemerintah Yordania yang secara aktif menerapkan pendekatan moderat dalam pendidikan keislaman serta menggandeng berbagai institusi keagamaan untuk menyebarluaskan narasi Islam *rahmatan lil alamin* (Al-Qudah 2023). Model pendidikan Islam di Yordania berkembang melalui tiga pilar utama, yakni kebijakan negara, integrasi kurikulum pendidikan agama, dan peran institusi keagamaan dalam pendidikan formal dan nonformal.

Pertama, dari sisi kebijakan negara, mayoritas artikel menyoroti peran aktif pemerintah Yordania, khususnya melalui Kementerian Pendidikan dan Kementerian Awqaf dan Urusan Islam, dalam mendorong penyusunan kurikulum nasional yang memuat prinsip-prinsip toleransi beragama. Sejak awal tahun 2000-an, Yordania telah melakukan reformasi kurikulum untuk menghapus konten-konten ekstremisme dan menggantinya dengan narasi perdamaian, dialog lintas agama, serta pengakuan terhadap pluralitas (Touqan 2022). Salah satu artikel menyebutkan bahwa buku pelajaran agama Islam untuk jenjang dasar dan menengah telah mengalami revisi besar pada 2016 dan 2020, yang menekankan pada ayat-ayat Al-Qur'an tentang persaudaraan umat manusia dan pentingnya saling menghormati antar pemeluk agama. Kurikulum tersebut juga menampilkan kisah-kisah Nabi Muhammad yang hidup berdampingan secara damai dengan komunitas non-Muslim di Madinah sebagai teladan yang relevan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kedua, integrasi nilai-nilai toleransi dalam pendidikan formal di sekolah dan universitas menjadi indikator penting keberhasilan model ini. Salah satu studi menyatakan bahwa di Universitas Yarmouk dan Universitas Yordania, mata kuliah wajib tentang pemikiran Islam kontemporer dan kewarganegaraan global telah dirancang untuk membentuk kesadaran multikultural dan sikap saling menghargai (Ismail 2022). Mahasiswa didorong untuk melakukan dialog antar agama dengan mahasiswa dari latar belakang Kristen Ortodoks dan Katolik yang merupakan minoritas signifikan di Yordania. Proyek-proyek kolaboratif, seperti seminar lintas agama dan kegiatan sosial kemasyarakatan bersama, dimasukkan ke dalam program pembelajaran berbasis pengalaman. Tujuannya adalah membumikan nilai-nilai Islam *wasathiyah* (moderat) dalam praktik sosial nyata yang membentuk karakter inklusif mahasiswa Muslim.

Hasil lain dari kajian ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan karakter Islam yang toleran tidak hanya dibentuk melalui instruksi verbal dalam kelas, tetapi juga melalui strategi pedagogis aktif yang melibatkan diskusi terbuka, studi kasus, dan simulasi konflik keagamaan yang diarahkan untuk melatih empati dan keterbukaan (Ayu ahsolehah 2021). Dalam konteks ini, guru agama (*mu'allim*) dilatih secara berkala oleh pemerintah agar mampu menginternalisasi nilai-nilai toleransi dalam metode pengajaran mereka. Pelatihan ini mencakup pengetahuan teologis, metodologi pembelajaran aktif, serta keterampilan komunikasi interkultural. Salah satu artikel bahkan menyebutkan bahwa guru agama di Yordania memiliki standar nasional dalam menyampaikan materi keislaman yang mendorong persatuan, bukan perpecahan.

Ketiga, peran institusi keagamaan menjadi faktor sentral dalam mendukung kebijakan pendidikan Islam yang toleran. Lembaga-lembaga seperti Kementerian Awqaf dan Urusan Islam, Dewan Fatwa Nasional, Dar al-Ifta', serta Mahad Mahmudiyah aktif menyebarkan narasi Islam moderat melalui khutbah Jumat, ceramah keagamaan di televisi nasional, serta pendidikan nonformal di masjid-masjid (Abdullah II 2021). Kajian menyebutkan bahwa Kementerian Awqaf mewajibkan para khatib untuk menyampaikan khutbah Jumat yang bertemakan toleransi, kerukunan, dan anti-radikalisme. Setiap materi khutbah yang akan disampaikan terlebih dahulu harus disetujui dan dikontrol isinya agar tidak menyimpang dari visi moderasi Islam. Selain itu, program pelatihan da'i juga menjadi bagian dari strategi nasional untuk mengarusutamakan Islam yang sejuk dan menghargai pluralitas sosial.

Institusi pendidikan Islam seperti Universitas Al-Balqa, Universitas Islam Internasional Yordania, dan Al-Ma'had al-Islami al-Amman juga disebut dalam beberapa artikel sebagai garda terdepan dalam membentuk sarjana Islam yang memiliki wawasan lintas iman. Mereka memiliki program studi pemikiran

Islam, filsafat agama, dan perbandingan agama yang mengajak mahasiswa memahami ajaran agama lain secara objektif (Al-Momani 2023). Dalam banyak kasus, mahasiswa jurusan pendidikan Islam diberikan tugas untuk mengunjungi rumah ibadah Kristen atau Yahudi yang berada di kota-kota besar seperti Amman dan Irbid, sebagai bentuk praktik toleransi beragama yang hidup. Tujuannya adalah membangun pengalaman langsung mengenai koeksistensi sosial antar umat yang berbeda agama.

Dari perspektif sosial, model pendidikan Islam di Yordania juga didukung oleh stabilitas politik dan orientasi kerajaan Yordania yang menjadikan moderasi Islam sebagai identitas nasional (Azra 2022). Raja Abdullah II secara terbuka mendukung Islam *wasathiyah* dan mendeklarasikan *A Common Word Initiative*, sebuah program global yang menyerukan dialog antara pemeluk Islam dan Kristen. Dalam konteks domestik, Raja juga mendukung "*The Amman Message*" yang dirilis pada 2004, yang menekankan pentingnya kesatuan umat Islam dan penghormatan terhadap non-Muslim. Pesan Amman ini menjadi dokumen penting yang sering dirujuk dalam kurikulum pendidikan dan pelatihan guru agama. Beberapa artikel menunjukkan bahwa dokumen ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa kurikulum dan dijadikan bacaan wajib di lembaga pendidikan Islam tinggi.

Dari sisi tantangan, sebagian artikel juga menyoroti bahwa meskipun model pendidikan Islam di Yordania telah dirancang untuk membangun toleransi, namun tidak terlepas dari tantangan global seperti arus radikalisme melalui media sosial, polarisasi politik regional, dan tekanan ideologis dari kelompok-kelompok konservatif. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan tidak hanya cukup pada ranah kognitif, tetapi juga harus menyentuh afektif dan psikomotorik siswa. Dalam konteks ini, beberapa sekolah di Yordania mulai menerapkan pendekatan interaktif dan berbasis komunitas, di mana siswa diajak untuk terlibat dalam proyek sosial bersama siswa non-Muslim untuk membangun kepercayaan sosial.

Hasil lain dari studi menunjukkan adanya praktik integrasi antara pendidikan agama dengan pendidikan kewarganegaraan (*civic education*). Materi-materi tentang hak asasi manusia, hak minoritas agama, serta prinsip-prinsip konstitusi Yordania yang menjamin kebebasan beragama dimasukkan dalam modul pembelajaran. Hal ini mencerminkan upaya pemerintah untuk menjembatani antara nilai-nilai agama dan prinsip demokrasi modern. Salah satu artikel bahkan menggarisbawahi bahwa pengajaran tentang prinsip *maqashid al-shariah* digunakan sebagai dasar normatif untuk menjelaskan bahwa toleransi antar umat beragama sejalan dengan tujuan-tujuan dasar syariat Islam, seperti menjaga jiwa, akal, dan agama.

Penting juga dicatat bahwa dalam konteks masyarakat multikultural Yordania, pendidikan Islam tidak diarahkan untuk menciptakan superioritas religius, melainkan pada kolaborasi sosial. Beberapa lembaga pesantren modern di Yordania disebutkan membina relasi kerja sama dengan komunitas Kristen dalam bidang sosial, kesehatan, dan pendidikan. Hal ini menjadi cerminan bahwa pendidikan Islam yang inklusif telah membentuk masyarakat sipil yang menghargai keragaman.

Dari hasil keseluruhan kajian, dapat disimpulkan bahwa model pendidikan Islam di Yordania dalam membangun toleransi antar umat beragama bukanlah hasil dari satu kebijakan semata, melainkan lahir dari sinergi multi-aktor: negara sebagai regulator dan fasilitator, institusi pendidikan sebagai agen transformasi nilai, serta lembaga keagamaan sebagai penyampai pesan moderasi. Kekuatan model ini terletak pada kontinuitas kebijakan dan konsistensi pelibatan masyarakat dalam upaya membudayakan nilai-nilai Islam moderat secara holistik. Yordania dalam hal ini menjadi teladan negara Muslim yang berhasil memadukan nilai-nilai keislaman, nasionalisme, dan humanisme dalam satu kerangka pendidikan yang inklusif.

Meskipun demikian, untuk mempertahankan keberlanjutan model ini, penting bagi Yordania untuk terus memperbarui pendekatan pedagogisnya seiring dengan perkembangan zaman. Adaptasi teknologi, pelatihan guru berbasis digital, serta penguatan narasi Islam *wasathiyah* di media sosial menjadi kebutuhan mendesak agar model toleransi yang telah dibangun melalui pendidikan tidak tergerus oleh ekstremisme digital. Implikasi dari studi ini juga dapat menjadi pelajaran berharga bagi negara-negara lain yang sedang membangun pendidikan Islam yang berorientasi pada perdamaian dan keharmonisan antar umat beragama.

SIMPULAN

Studi ini menegaskan bahwa model pendidikan Islam di Yordania dapat dijadikan rujukan penting dalam membangun masyarakat multikultural yang damai dan inklusif. Hal ini tercermin dari pendekatan negara yang sistemik dalam menyusun kebijakan pendidikan keagamaan serta peran aktif institusi-institusi keagamaan dalam membina nilai-nilai toleransi antar umat beragama. Pemerintah Yordania tidak hanya mengatur kurikulum pendidikan Islam secara nasional agar mencerminkan nilai-nilai moderasi (*wasathiyah*), tetapi juga melibatkan kementerian, universitas Islam, serta para ulama dalam proses pembinaan dan penyebaran paham Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Kebijakan pendidikan keagamaan di

Yordania menunjukkan keberpihakan yang jelas terhadap penguatan identitas Islam yang sejalan dengan prinsip-prinsip multikulturalisme. Pendidikan Islam tidak semata-mata diarahkan pada aspek ibadah ritual, tetapi juga pada aspek sosial dan kewarganegaraan, yang mencakup penghormatan terhadap hak-hak kelompok agama lain dan komitmen terhadap perdamaian. Kurikulum yang diajarkan di sekolah-sekolah dan universitas juga telah mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, dialog antar agama, serta penolakan terhadap kekerasan dan ekstremisme. Selain itu, peran institusi keagamaan seperti Kementerian Wakaf dan Universitas Yordania dalam membentuk wacana publik keagamaan yang inklusif sangat krusial. Dakwah keagamaan di masjid-masjid, khutbah Jumat, serta pelatihan guru agama menjadi sarana efektif dalam internalisasi nilai-nilai toleransi. Model ini menunjukkan bahwa kemitraan antara negara dan lembaga keagamaan merupakan kunci dalam membangun masyarakat religius yang terbuka terhadap keberagaman. Dengan demikian, pendekatan Yordania dapat menjadi inspirasi dan model implementatif bagi negara-negara lain, termasuk Indonesia, dalam pengembangan pendidikan Islam yang mendorong kohesi sosial, moderasi beragama, dan harmoni antar umat beragama di tengah masyarakat plural.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah II. (2021). *The Amman Message*. The Amman Message. <https://ammanmessage.com>
- Al-Momani, H. (2023). Islam and religious tolerance in the Middle East: The Jordanian experience. *Journal of Middle Eastern Studies*, 55(3), 345–362.
- Al-Qudah, L. (2023). Civic and religious education for peace: The Jordanian model. *Journal of Peace Education*, 17(1), 23–38. <https://doi.org/10.1080/17400201.2019.1706834>
- Alazeez, A. M. A. (2023). The role of the teacher in promoting the culture of Islamic tolerance in Jordan. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 59–76. <https://doi.org/10.47945/nazhruna.v7i1.0001>
- Ali, M. (2018). Interfaith dialogue in Jordan: A model for Islamic education reform. *Religions*, 9(12), 403. <https://doi.org/10.3390/rel9120403>
- Azra, A. (2022). Religious moderation and the role of education: Lessons from the Islamic world. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 5(1), 1–20.
- Government of Jordan. (2023). *The national agenda: Vision and blueprint for Jordan*. Prime Ministry of Jordan.
- Halim, A., Hosaini, H., Zukin, A., & Mahtum, R. (2022). Paradigma Islam moderat di Indonesia dalam membentuk perdamaian dunia. *JISMA: Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, dan Akuntansi*, 1(4), 705–708.
- Hamdan, A. (2024). Islamic education and civic engagement in Jordanian schools: Approaches and challenges. *International Journal of Islamic Thought*, 12(1), 45–60.
- Hosaini, H., & Samsudi, W. (2020). Menakar moderatisme antar umat beragama di Desa Wisata Kebangsaan. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 4(1), 1–10.
- Hosaini, H., Fitri, A. Z., Kojin, K., & Alehirish, M. H. M. (2024). The dynamics of the Islamic education system in shaping character. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 19(1), 79–98.
- Hosaini, H., Kandiri, K., Minhaji, M., & Alehirish, M. H. M. (2024). Human values based on Pancasila viewed from Islamic education. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(2), 539–549.
- Human Development Report. (2019). *Beyond income, beyond averages, beyond today: Inequalities in human development in the 21st century*. United Nations Development Programme. <https://hdr.undp.org/content/human-development-report-2019>
- Ismail, H. (2022). The role of Islamic higher education institutions in fostering religious tolerance in Arab societies. *Al-Albab: Journal of Islamic Culture and Education*, 11(2), 203–224.
- Jabari, M. (2023). The role of Friday sermons in promoting coexistence in Jordan. *Al-Bayan Journal of Quran and Hadith Studies*, 14(2), 55–74.
- Jordanian Interfaith Coexistence Research Center. (n.d.). *The Jordanian Interfaith Coexistence Research Center*. Retrieved July 27, 2025, from <http://www.coexistencejordan.org/>

- Ministry of Awqaf and Islamic Affairs Jordan. (2022). *Strategies for religious discourse reform in Jordan*.
- Ministry of Education Jordan. (2020). *Education strategy 2021–2025: Inclusive and tolerant pedagogy*.
- Rahman, F. (2021). Pendidikan Islam dan multikulturalisme: Studi kasus di negara Arab. *Al-Tahrir*, 21(1), 112–130.
- Royal Institute for Inter-Faith Studies. (n.d.). *The Royal Institute for Inter-Faith Studies*. Retrieved July 27, 2025, from <https://www.riifs.org/>
- Sugihariyadi, M., Sholihuddin, M., Munir, M. M., Mahbubi, M., & Hosaini, H. (2025). Empowering youth through maslahat-based education: The role of IPNU-IPPNU mentoring in the Nahdlatul Ulama family welfare movement in Rembang. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(2).
- Touqan, A. (2022). Education and tolerance in the Hashemite Kingdom of Jordan. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 11(2), 33–41. <https://doi.org/10.36941/mjss-2020-0015>
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO). (2024). *Education for tolerance: Guidelines for curriculum development in Arab countries*. UNESCO Publishing.